

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Rasa Ingin Tahu**

###### **a. Pengertian Rasa Ingin Tahu**

Pepatah mengatakan, malu bertanya sesat di jalan. Pepatah ini sangat relevan dengan karakter rasa ingin tahu pada berbagai hal. Rasa ingin tahu selalu menyisakan rasa penasaran. Penasaran inilah yang bisa mengantarkan seseorang untuk selalu bertanya dan menyimpan kekhawatiran terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Pengertian rasa ingin tahu menurut Mustari (2014: 85) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku seseorang yang disebabkan oleh emosi ingin tahu. Sejalan dengan hal itu, menurut Kemdiknas rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.

Deskripsi rasa ingin tahu menurut Aly dan Rahma (2010: 3) memberikan penjelasan sikap rasa ingin tahu berikut ini. Sikap rasa ingin tahu mendorong manusia untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencari jawaban atas berbagai persoalan yang

muncul di dalam pikirannya. Kegiatan yang dilakukan manusia itu terkadang kurang serasi dengan tujuannya sehingga tidak dapat menghasilkan pemecahan. Kegagalan biasanya tidak menimbulkan rasa putus asa, bahkan seringkali justru memecahkan persoalan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa ingin tahu merupakan suatu sikap atau perilaku yang ingin mengeksplorasi, menginvestigasi dan belajar terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya. Keingintahuan ini yang mendorong seseorang untuk mendekati, mengamati, dan mempelajari sesuatu yang dilihat maupun yang didengar. Indikator rasa ingin tahu (Kemendiknas, 2010) dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Indikator Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu	Indikator	
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.	Bertanya kepada guru dan teman seputar materi pelajaran.	Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
	Bertanya kepada guru tentang gejala alam yang baru terjadi.	Membaca atau mendiskusikan tentang gejala alam yang baru terjadi.

	Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari televisi atau radio.	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar.
	Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak.	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.

## 2. Prestasi Belajar

### a. Hakikat Belajar

#### 1. Pengertian Belajar

Belajar memiliki makna yang sangat luas khususnya dalam bidang pendidikan, karena belajar sebagai kegiatan manusiawi yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu sebagai akibat dari proses pengalaman baik yang dialami ataupun yang sengaja dibuat. Belajar menurut Djamarah (2008: 13) adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Definisi belajar menurut Slameto (2010: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian yang telah didefinisikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar merupakan semua perbuatan yang mencakup kegiatan fisik maupun non-fisik dalam proses interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan dalam rangka mencapai tujuan belajar yakni pemahaman atau pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Seseorang dikatakan belajar apabila seseorang tersebut mengalami perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Sagala (2010: 61) ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan peserta didik yaitu murid. Aliran behavioristik berpendapat bahwa pembelajaran ialah usaha pendidik membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara pendidik membrikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang dipelajari. Definisi pembelajaran menurut Corey (Sagala 2010: 61) adalah suatu proses

yang menjadikan lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dalam proses pembelajaran terjadi pertukaran pengetahuan yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa, pengetahuan yang dilakukan ialah berupa pembelajaran yang mengarah pada keberhasilan pendidikan.

### 3. Ciri - Ciri Perubahan Tingkah Laku dalam Belajar

Perubahan merupakan proses yang dialami seseorang setelah mengalami proses belajar, karena perubahan terjadi pada diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya. Ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2010: 2) dalam belajar, diantaranya :

- a. Perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi pada dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara kesinambungan tidak setatis.

- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan tersebut bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Ini berarti perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Sebagai contoh jika siswa telah belajar menggunakan mikroskop, maka perubahan yang paling tampak adalah dalam ketrampilan menggunakan mikroskop. Akan tetapi siswa telah mengalami perubahan lainnya seperti pemahaman cara kerja mikroskop, pengetahuan tentang jenis-jenis mikroskop, pengetahuan tentang alat-alat mikroskop, pengetahuan tentang merawat mikroskop, cita-cita ingin memiliki mikroskop dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan dengan aspek yang lainnya.

#### 4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2010: 54) banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

##### a. Faktor-faktor interen, meliputi:

##### 1) Faktor Jasmaniah

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagaiannya atau bebas dari penyakit.

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

## 2) Faktor Psikologis

Faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, antara lain: (1) intelegensi, (2) perhatian, (3) minat, (4) bakat, (5) motif, (6) kematangan, (7) kesiapan.

## 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

### b. Faktor-faktor eksteren, meliputi:

#### 1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antara anggota keluarga, (3) suasana rumah tangga, (4) keadaan ekonomi, (5) pengertian orang tua, (6) latar belakang kebudayaan, (4) bentuk kehidupan masyarakat.

#### 2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup: (1) metode mengajar, (2) kurikulum, (3) relasi guru dengan siswa, (4) relasi siswa dengan siswa, (5) disiplin sekolah, (6) pelajaran dan waktu sekolah, (7) standar

pelajaran, (8) keadaan gedung, (9) metode belajar, dan (10) tugas rumah.

### 3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat yang mempengaruhi ini mencakup: (1) kegiatan siswa dalam masyarakat, (2) media massa, (3) teman bergaul, dan (4) bentuk kehidupan masyarakat.

### 5. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Djamarah (2008: 20), antara lain :

#### a. Belajar berdasarkan keseluruhan.

Bahan belajar tidak dianggap terpisah, akan tetapi merupakan suatu keseluruhan. Bahan pelajaran yang sudah lama tersimpan di otak dihubungkan dengan bahan pelajaran yang baru saja dikuasai, sehingga tidak terpisah dan berdiri sendiri.

#### b. Belajar adalah suatu proses perkembangan.

Anak-anak baru dapat mempelajari bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatuorganism yang berkembang, kesediaannya mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah,



tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman.

c. Peserta didik sebagai organisasi keseluruhan

Siawa tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaninya. Dalam pengajaran modern, selain mengajar guru juga mendidik untuk membentuk pribadi peserta didik.

d. Terjadi transfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting penyesuaian pertama, yaitu memperoleh tanggapan yang tepat. Mudah atau sukarnya problem itu terutama adalah masalah pengamatan.

e. Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah hasil dari suatu interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Pengalaman tersebut misalnya; siswa terkena api, kejadian ini menjadi pengalaman bagi siswa, karena api tersebut menyentuh kulitnya, ia merasa panas dan kulitnya mengelupas. Dari pengalaman itu peserta didik tidak akan mengulangi untuk bermain api.

f. Belajar harus dengan *insight*

*Insight* adalah suatu saat dalam proses belajar dan seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan–hubungan tertentu dalam unsure yang mengandung satu problem.

- g. Belajar lebih berhasil bila berhubungan langsung dengan minat, keinginan dan tujuan.

Hal itu terjadi bila banyak hubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa di sekolah progresif lebih diajak membicarakan tentang proyek atau unit agar mengetahui tujuan yang akan dicapai dan yakin akan bermanfaat.

- h. Belajar berlangsung terus menerus

Belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Oleh karena itu, dalam rangka untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak - banyaknya, peserta didik harus banyak belajar, tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi belajar di luar sekolah. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman sendiri

## b. Hakikat Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Prestasi

Prestasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan. Pengertian prestasi belajar menurut Arifin (2009: 12) ialah bahwa prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* dan dalam bahasa Indonesia berarti prestasi, yang artinya hasil usaha, dalam hal ini yang dimaksud adalah belajar. Belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang tentunya telah ditetapkan oleh kurikulum yang ada di satuan pendidikan. Hasil belajar peserta didik ini dapat dilihat melalui dua faktor, yaitu: dengan menggunakan Penelitian Acuan Normal (PAN) dan Penggunaan Acuan Patokan (PAP). Kedua acuan tersebut sangat tepat untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajarnya.

## 2. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya pengungkapan prestasi belajar ideal meliputi seluruh ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun dalam mengungkapkan ranah tersebut sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. (Syah, 2011: 217)

### 3. Prinsip–Prinsip Pengukuran Prestasi

Prinsip - prinsip dalam pengukuran prestasi belajar menurut Grondlund (Azwar 2011: 18-20), antara lain:

- a. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sample yang representative dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program intruksioner atau pengajaran.
- c. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- e. Reliabilitas tes prestasi harus disesuaikan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
- f. Tes prestasi harus bisa digunakan untuk meningkatkan belajar peserta didik.

### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Hamdani (2011: 139-145) digolongkan menjadi dua bagian, yaitu dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

## 1) Faktor internal

### a) Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Tingkat intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang siswa, semakin tinggi juga peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

### b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologi pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Faktor tersebut meliputi kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisiknya. Anak-anak yang kekurangan gizi; mereka cepat lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima atau memperhatikan pelajaran.

### c) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suku, tidak

suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

d) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini eratkaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

2) Faktor eksternal

a) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang. Adanya rasa aman dalam

keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga.

b) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seseorang atau hasil belajar yang dicapai seseorang melalui kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu pengaruh dari dalam diri seseorang (internal) dan pengaruh dari luar (eksternal). Faktor internal ini meliputi; kecerdasan, faktor jasmaniah atau fisiologis, sikap, minat, bakat dan motivasi. Pada dasarnya faktor-faktor internal tersebut sangatlah berkaitan dengan faktor eksternal yang meliputi; faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat.

#### 5. Fungsi utama prestasi belajar

Fungsi utama prestasi belajar menurut Arifin (2009: 12) adalah sebagai berikut :

- (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik
- (2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- (3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.



- (4) Prestasi belajar sebagai indikator *intern* dan *ekstern* dari suatu institusi pendidikan. Indikator *intern* dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator *ekstern* dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- (5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

### **3. Hakikat Pembelajaran IPA**

#### **a. Pengertian IPA**

IPA merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris "*science*". Kata "*science*" sendiri berasal dari kata dalam Bahasa latin "*scientie*" yang berarti saya tahu. "*science*" terdiri dari *socialsciences* (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan *natural science* "(Ilmu Pengetahuan Alam). IPA menurut Santika (2009: 3) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan makhluk hidup dan alam semesta dimana perlu dilakukan suatu

eksperimen dalam rangka penguatan secara konseptual. IPA menurut Aly dan Rahma (2010: 18) adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khusus, yaitu melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi, dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan yang lain. Trianto (2011: 141) mengungkapkan pendapatnya bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

#### b. Dimensi IPA

IPA menurut Sulistyorini (2007: 9) pada hakikatnya dapat dipandang dari segi produk, proses dan segi pengembangan sikap. Belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan. Dimensi yang telah disebutkan akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) IPA sebagai Produk

IPA sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Buku teks memang penting

tetapi ada sisi lain IPA yang tidak kalah penting yaitu dimensi (proses), maksudnya proses mendapatkan ilmu itu sendiri. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan.

## 2) IPA sebagai Proses

IPA yang dimaksud dengan proses disini adalah proses mendapatkan IPA. Kita dapat mengetahui bahwa IPA disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah. Untuk anak SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga siswa dapat melakukan penelitian sederhana. Tahap pengembangannya disesuaikan dengan tahapan dari suatu proses penelitian atau eksperimen.

## 3) IPA sebagai Sikap

IPA sebagai sikap dalam pembelajaran IPA SD/MI dibatasi pengertiannya pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Ada Sembilan sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak usia SD/MI menurut Wynne Harlend dan Hendro Darmojo (Sulistiyorini, 2007: 10), yaitu : (a) sikap ingin tau; (b) sikap ingin mendapatkan sesuatu baru; (c) sikap kerja sama; (d) sikap tidak putus asa; (e) sikap tidak berprasangka; (f) sikap mawas diri; (g)

sikap bertanggungjawab; (h) sikap berfikir bebas; (i) sikap kedisiplinan diri. Sikap ilmiah ini bisa dikembangkan ketika siswa melakukan diskusi, percobaan, simulasi, atau kegiatan di lapangan.

c. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran IPA menurut Trianto (2011: 143) antara lain sebagai berikut :

- 1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi.
- 3) Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi.
- 4) Sikap ilmiah, antara lain kritis, obyektif, jujur, terbuka, benar, dan dapat bekerjasama.
- 5) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.
- 6) Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa

dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, dan skap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpikir positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya.

#### 4. Metode *Outdoor Study*

##### a. Pengertian Metode *Outdoor Study*

Pengertian metode *outdoor study* menurut Karjawati dalam Husamah (2013: 23) merupakan metode yang digunakan guru untuk mengajak siswa belajar diluar kelas untuk melihat peristiwa secara langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode *outdoor study* lingkungan diluar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pembimbing/pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan.

Metode *outdoor study* menurut Vera (2012: 18) merupakan kegiatan menyampaikan pelajaran diluar kelas yang melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor study* merupakan suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang melibatkan siswa secara langsung di lapangan dan mempunyai sifat yang menyenangkan. Kegiatan ini dapat membantu siswa agar dapat belajar dengan alam dan dapat menumbuhkan nilai sepiritual siswa terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan di luar kelas bukan merupakan kegiatan tambahan yang bersifat nonformal tetapi dilakukan pada jam-jam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Outdoor Study*

Kelebihan dari metode *outdoor study* menurut Vera (2012: 28-46) adalah dengan menggunakan metode *outdoor study* pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi, hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau media konkret, bahan yang dipelajari akan lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat, kegiatan belajar siswa lebih komperhensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti bertanya, kerja kelompok, mengamati, membuktikan, menguji fakta. Hal itu dikarenakan kegiatan ini menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau mempraktikkan sesuai penugasan. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di

lingkungan, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan disekitarnya serta dapat mengarahkan sikap menghargai alam dan kelestariannya.

Kelebihan pembelajaran di luar kelas menurut Suyadi dalam Husamah (2013: 25) antara lain sebagai berikut :

1. Dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berpikir karena suasana yang berganti.
2. Inkuiri lebih berproduksi.
3. Kemampuan eksplorasi lebih runtut.
4. Akselerasi lebih terpadu dan seponan.
5. Menumbuhkan penguatan konsep.

Dari beberapa pendapat dapat diketahui bahwa manfaat dari metode pembelajaran di luar kelas sangat banyak. Pemanfaatan lingkungan luar kelas sudah seharusnya lebih dioptimalkan sebagai media dalam pengajaran dan dijadikan sumber belajar para siswa. Namun demikian, menurut Suyadi dalam Husamah (2013: 31) guru perlu memperhatikan beberapa hal yang mungkin menjadi kendala atau hambatan pembelajaran diluar kelas, yaitu :

1. Siswa akan kurang konsentrasi.
2. Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi.
3. Waktu akan tersita (kurang tepat waktu).
4. Penguasaan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain atau kelompok lain.
5. Guru kurang intensif dalam membimbing.
6. Akan muncul minat yang semu.

Kendala dari metode *outdoor study* menurut Vera (2012: 47) adalah para siswa bisa keluyuran kemana - mana, gangguan konsentrasi, kurang tepat waktu (waktu akan tersita), pengelolaan

siswa lebih sulit, bisa terserang panas dan dingin. Kendala seperti ini bisa saja muncul tetapi penanganannya sangat mudah, guru hanya perlu memberikan perhatian yang ekstra kepada siswa, membentuk siswa dalam kelompok sehingga akan mudah mengawasinya, membuat kesepakatan mengenai peraturan tata tertib siswa selama di luar kelas, dan guru juga harus pandai dalam memilih objek belajar. Dengan demikian maka kendala - kendala dalam menggunakan metode *outdoor study* dapat di minimalisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa *outdoor study* memiliki banyak sekali kelebihan yang memiliki arti penting agar pendidik bisa menerapkan metode *outdoor study* dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi selain memiliki kelebihan, *outdoor study* juga memiliki kekurangan dan kendala yang harus diperhatikan oleh para guru agar melakukan persiapan yang matang sebelum melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meminimalisir kendala ataupun kemungkinan buruk yang akan terjadi. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak melakukan metode ini.

#### c. Pembelajaran Menggunakan Metode *Outdoor Study*

Salah satu mata pelajaran yang bisa dilakukan di luar kelas adalah pelajaran IPA, yaitu dengan mengajak anak belajar IPA di luar kelas atau di lingkungan dengan menggunakan alam sekitar sebagai sumber belajar. Akan tetapi kegiatan pembelajaran di luar



kelas tidak boleh dilakukan secara sembarangan, guru harus mempersiapkannya dengan matang agar tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun menerapkan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *outdoor study* dengan tujuan agar siswa dapat mengaitkan materi-materi berkonsep IPA dengan lingkungan (situasi nyata) yang ada di sekitarnya. Siswa juga dapat lebih kreatif dan memiliki sikap positif terhadap IPA, serta menyadari bahwa IPA merupakan ilmu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah pembelajaran IPA di luar kelas (*outdoor study*) menurut Husamah (2013: 80) yaitu :

1. Pra kegiatan yaitu membentuk kelompok heterogen dan merancang aktifitas kelompok, sedangkan pelaksanaan tahap pertama yaitu pendahuluan, kegiatan pendahuluan terdiri dari menyebutkan tujuan pembelajaran, informasi awal materi, menentukan tugas masing-masing kelompok, dan menentukan waktu atau membagi waktu.
2. Pengembangan, kegiatan pengembangan meliputi; siswa secara kelompok melaksanakan tugas yang telah diberikan, guru memotivasi dan memantau kegiatan siswa dalam setiap kelompok, siswa kembali berkumpul setelah waktu habis, siswa bersama guru membahas hasil kerja kelompok dan guru memberikan penguatan.
3. Penerapan, kegiatan penerapan merupakan tahap evaluasi bagi siswa, siswa mengerjakan soal- soal secara individu.
4. Penutup, kegiatan penutup meliputi siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang baru dipelajari dan guru memberikan tindak lanjut.

## 5. Lingkungan sebagai Sumber Belajar

### a. Pengertian Lingkungan sebagai Sumber Belajar.

Lingkungan menurut Husamah (2013: 2) merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang menentukan perikehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sebagai makhluk hidup, anak selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah. Manusia merupakan salah satu anggota di dalam lingkungan hidup yang berperan penting dalam kelangsungan jalinan hubungan yang terdapat dalam sistem tersebut. Lingkungan yang ada disekitar kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Lingkungan dipakai sebagai sumber belajar akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka tidak terbatas oleh empat dinding kelas, selain itu kebenarannya sangat kurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca indranya untuk berkomunikasi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, meliputi : (1) lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan yang terdiri dari atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, dan lainnya, (2) lingkungan hidup (biotik), yaitu terdiri dari organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia. Banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan tentunya hal tersebut harus diseimbangkan dengan kreativitas dan jiwa inovatif dari seorang guru untuk dapat memanfaatkan hal tersebut dengan baik.

b. Jenis Lingkungan Belajar

Kondisi lingkungan itu sangat berpengaruh sekali terhadap aktivitas pembelajaran dan hasil belajar. Sehingga, dilihat dari sudut pandang kondisi lingkungan, lingkungan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam seperti keadaan suhu, kelembapan kepengapan udara, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan social adalah yang berkaitan dengan interaksi manusia. Seperti obrolan di sekitar kelas, teriakan siswa di lapangan. Karena itu, sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Lingkungan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum menurut Husamah (2013: 5-8) dapat dibedakan menjadi tiga jenis lingkungan belajar, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Lingkungan Sosial

Lingkungan social sebagai sumber belajar ini berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat. Seperti organisasi social, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama, dan system nilai. Lingkungan sosial ini biasanya digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

#### 2. Lingkungan Alam

Lingkungan alam ini berkaitan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora, fauna, dan sumber daya alam. Lingkungan alam tepat digunakan untuk bidang studi ilmu pengetahuan alam. Dengan mempelajari lingkungan alam, diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta

tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.

### 3. Lingkungan Buatan

Selain lingkungan sosial dan lingkungan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan buatan, yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan ini terdiri dari irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik. Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek, seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya.

Lingkungan buatan ini dapat dikaitkan dengan berbagai pelajaran yang diberikan di sekolah. Dari ketiga lingkungan belajar di atas, dapat dimanfaatkan oleh sekolah dalam proses belajar - mengajar melalui perencanaan yang saksama oleh para guru bidang study baik secara individu maupun kelompok. Penggunaan lingkungan belajar dapat dilakukan pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran seperti pemberian tugas. Kesimpulan dari penjelasan tersebut, fungsi dari lingkungan

adalah untuk memperkaya materi pengajaran, memperjelas prinsip, dan konsep yang dipelajari dalam bidang study dan dapat dijadikan sebagai laboratorium belajar para siswa.

c. Langkah dan Prosedur Penggunaan Lingkungan Belajar

Memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dalam proses pengajaran menurut Husamah (2013: 12-15) memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari para guru. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan belajar siswa tidak bisa terkendali, sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai dan siswa tidak melakukan kegiatan belajar sesuai dengan yang diharapkan. Ada tiga langkah yang bisa ditempuh untuk menggunakan lingkungan ini, yaitu langkah perencanaan, langkah pelaksanaan dan langkah tindak lanjut (*followup*). Langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan

Menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, tentukan objek yang akan dipelajari atau dikunjungi, rumuskan cara belajar atau bentuk kegiatan yang harus dilakukan siswa, siapkan perizinan, siapkan tata tertib yang harus di patuhi. Persiapan tersebut dibuat guru bersama siswa pada waktu belajar bidang studi yang bersangkutan, atau pada program akhir semester.

b. Langkah Pelaksanaan

Pada langkah ini para guru dan siswa melakukan kegiatan belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Apabila objek kunjungan sifatnya bebas dan tak perlu ada petugas yang mendampinginya, seperti kemah, belajar di kebun dan taman, belajar di halaman dan alam terbuka lainnya, maka para siswa langsung mempelajari objek studi atau melakukan aktifitas sesuai yang diarahkan oleh guru (yang sudah tertuang dalam RPP), sedangkan apabila terdapat petugas yang mendampingi biasanya kegiatan ini diawali dengan penjelasan petugas mengenai objek yang dikunjungi sesuai dengan permintaan yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam penjelasan tersebut, siswa dapat bertanya untuk menghemat waktu, dan mencatat hal – hal yang penting. Tahap selanjutnya siswa dibimbing untuk melihat dan mengamati objek yang akan dipelajari. Dalam proses ini, guru menjelaskan proses kerja, mekanismenya, dan hal - hal yang lain. Lalu siswa dapat berkumpul dengan kelompoknya dan mendiskusikan hasil catatannya untuk melengkapi dan memahami materi yang dipelajarinya. Kunjungan diakhiri dengan ucapan terimakasih kepada petugas dan pimpinan objek atau wahana yang dikunjungi.

### c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan belajar di atas adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan belajar. Setiap kelompok diminta untuk melaporkan hasil-hasil dari pengamatan untuk dibahas bersama. Selain itu, guru juga dapat meminta para siswa untuk menyampaikan kesan-kesannya dari kegiatan belajar tersebut. Guru juga memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil yang dicapainya. Tugas lanjutan dari kegiatan belajar tersebut dapat diberikan sebagai pekerjaan rumah, misalnya menyusun laporan yang lebih lengkap dan ilmiah.

## 6. Metode Eksperimen

Langkah pembelajaran metode eksperimen menurut Kholifudin (2012) dalam jurnalnya sebagai berikut: 1). Mempersiapkan kegiatan: (a) menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai; (b) menetapkan alat-alat, bahan yang akan digunakan, dan sarana lain yang mendukung serta memeriksa ketersediaan alat; (c) mengadakan uji coba terlebih dahulu (guru) baik untuk alat alat, bahan, dan materi yang akan dieksperimenkan sehingga dapat diketahui segala kemungkinan yang terjadi. 2). Melaksanakan kegiatan: (a) guru masuk kelas memberi salam dan memotivasi anak untuk melaksanakan kegiatan eksperimen, (b) guru dengan siswa mendiskusikan mengenai langkah langkah pelaksanaan, alat dan bahan yang digunakan serta hal hal yang akan



diamati dan dicatat hasil kegiatan eksperimen; (c) guru mengamati dan membimbing siswa melakukan eksperimen, siswa melakukan eksperimen, mengamati dan mencatat data-data hasil eksperimen; (d) siswa menganalisis data pengamatan, menyimpulkan dan membuat laporan kegiatan secara kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah metode eksperimen dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran metode eksperimen memberi keleluasaan pada siswa untuk melakukan percobaan sendiri dengan bimbingan guru sehingga siswa mempunyai keinginan yang lebih besar untuk mendapatkan sesuatu yang nyata dan mereka temukan sendiri. Beberapa hal yang lain mendukung keberhasilan eksperimen dalam memberikan efek yang lebih signifikan yaitu: metode eksperimen lebih menggerakkan ide dan melibatkan siswa pada keseluruhan aktivitas belajar dari pada demonstrasi. a). Metode eksperimen lebih menantang siswa untuk belajar, karena siswa dihadapkan langsung pada obyek atau alat dan peristiwa yang terjadi selama percobaan. Metode eksperimen menuntut kejelian dan ketelitian siswa dalam pengamatan serta pengambilan data-data percobaan, sehingga diidentifikasinya lebih memahami materi pada konsep yang dipelajari yaitu fluida statik.

## **7. Pembelajaran Metode Outdoor Study dengan Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar.**

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai dalam (Husamah, 2013: 12) memerlukan persiapan dan perencanaan yang seksama dari para guru. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan belajar bisa tidak terkendali, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dan siswa tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode *outdoor study* dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, yakni :

1. Pra kegiatan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup. Pada pra kegiatan, guru bertugas merumuskan kegiatan yang akan dilakukan secara matang dan membagi siswa dalam bentuk kelompok yang heterogen baik dari kecerdasannya dan jenis kelamin, agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam melakukan pengamatan. Pada tahap pertama yaitu pendahuluan, guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar kemudian guru mengajukan fenomena lingkungan sesuai dengan materi pelajaran, lalu guru menyebutkan tujuan pembelajaran dan menyampaikan informasi awal materi serta objek yang akan dikunjungi. Tahap selanjutnya, menentukan tugas masing-masing kelompok dan waktu atau membagi waktu.

2. Tahap Pengembangan, siswa mengamati objek yang akan dipelajari, kemudian siswa secara kelompok melaksanakan tugas yang telah diberikan, guru harus memberikan motivasi dan memantau kegiatan siswa dalam setiap kelompok, lalu siswa kembali berkumpul setelah waktu habis, setelah itu siswa bersama guru membahas hasil kerja kelompok dan guru memberikan penguatan.
3. Tahap penerapan, kegiatan penerapan yaitu guru memberikan soal evaluasi untuk siswa, dimana siswa mengerjakan soal-soal secara individu.
4. Tahap penutup, siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang baru dipelajari dan meminta siswa untuk menyampaikan pesan atau kesan pada kegiatan pembelajaran sebagai refleksi serta guru memberikan tindak lanjut.

## **7. Materi**

### Standar Kompetensi

7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam.

### Kompetensi Dasar

- 7.1 Menjelaskan proses pembentukan tanah karena pelapukan.
- 7.2 Mengidentifikasi komposisi dan jenis-jenis tanah.

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian sudah dilakukan tentang metode pembelajaran *outdoor study* yang diterapkan didalam pembelajaran, dan kesimpulan dari beberapa penelitian menyatakan bahwa metode pembelajaran *outdoor study* efektif diterapkan dalam pembelajaran. Hasil penelitian tersebut telah diuraikan oleh Dillah (2015) tentang “Keefektifan Metode *Outdoor Study* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Cuaca Kelas III MSI 14 Dan 15 Medono Kota Pekalongan”. Hasil penelitian eksperimen ini menyatakan bahwa adanya perbedaan aktivitas belajar pada kelas yang diketahui telah belajar dengan menggunakan metode *outdoor study*, aktivitas siswa di kelas eksperimen meningkat signifikan dibandingkan dengan aktivitas belajar siswa di kelas kontrol.

Penelitian Rasweda (2016) tentang “Pengaruh *Group Investigation* Berbasis *Outdoor Study* Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya perbedaan kemampuan berfikir analisis siswa pada kelas yang diketahui telah belajar dengan menggunakan metode *group investigation* berbasis *outdoor study*, kemampuan berfikir analisis siswa di kelas eksperimen meningkat signifikan dibandingkan dengan aktivitas belajar siswa di kelas kontrol.

Penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penggunaan metode *outdoor study* dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berusaha melakukan penelitian di sekolah dasar dengan menerapkan

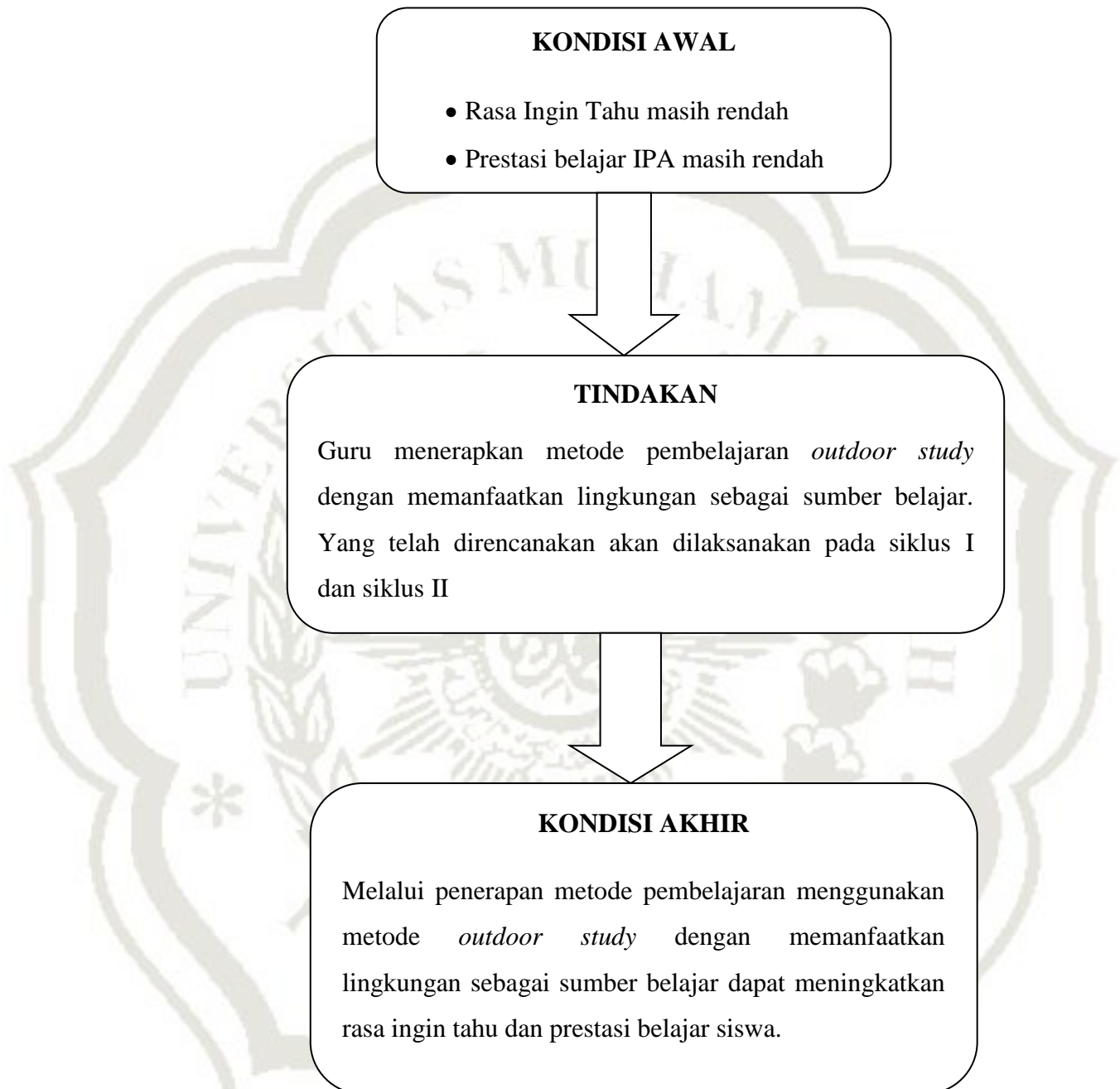
metode *outdoor study* dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPA materi Tanah.

### C. Kerangka Pikir

Pada kondisi awal sebelum menggunakan metode *outdoor study* pada mata pelajaran IPA kelas V menunjukkan rasa ingin tahu dan prestasi siswa masih rendah terhadap pembelajaran IPA. Maka peneliti melakukan perubahan dengan mencari metode pembelajaran yang sesuai yaitu menggunakan metode *outdoor study* dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan cara melakukan sejumlah tindakan yang terangkum dalam siklus I dan siklus II untuk merubah kondisi awal yang berupa rasa ingin tahu dan prestasi belajar IPA yang rendah menjadi lebih meningkat. Penggunaan metode *outdoor study* dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar IPA pokok bahasan proses pembentukan tanah, dari kondisi awal ke akhir siklus I dan berlanjut sampai pada kondisi akhir siklus I.

Dapat dilihat pada gambar 2.1. di bawah ini :



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Penerapan metode *outdoor study* dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar materi pelajaran IPA kompetensi dasar menjelaskan proses pembentukan tanah karena pelapukan dan mengidentifikasi komposisi dan jenis-jenis tanah di kelas V SD Negeri I Mrebet, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

